

# HISTORIA PEDAGOGIA

## Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

---

Vol.13 Nomor 02 Tahun 2024  
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

### **Salatiga Tempo Dulu: Membongkar Lapisan Sejarah Kota Tertua di Jawa Tengah**

Arvanida Heradita Rafsanjani<sup>1</sup>

#### **ABSTRACT**

Salatiga as one of the oldest cities in Central Java has a deep history from the colonial era to modern development. The city initially developed as an important administrative and economic center under Dutch colonial rule, with many colonial architectural monuments still standing today. Research in Salatiga aims to explore the social, cultural, and political dynamics that shape the city's identity through various methods, such as literature studies, interviews with community leaders, and archaeological analysis. Its strategic location between Semarang and Solo also strengthens its historical role as a communication and operational center in the region.

Keywords: Old Town, Central Java, Socio-Culture, City Identity

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNNES  
© All rights reserved  
2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES  
Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

## PENDAHULUAN

Salatiga, kota kecil yang terletak di lereng Gunung Merbabu ini terkenal sebagai salah satu kota tertua di Jawa Tengah dengan sejarah yang kaya dan beragam. Sejak masa penjajahan Belanda, Salatiga berperan penting sebagai pusat administrasi dan komersial. Letaknya yang strategis antara dua kota besar, Semarang dan Solo, menjadikannya jalur penghubung penting bagi kegiatan perekonomian dan pemerintahan.

Salatiga mengalami berbagai tahapan perkembangan yang mempengaruhi bentuk sosial, budaya dan politiknya. Pada masa kolonial, kota ini menjadi pusat pemerintahan Belanda yang penting, tercermin dari arsitektur bangunan kolonial yang masih berdiri hingga saat ini seperti Kantor Residen dan gereja-gereja kuno. Selain itu, kota ini menjadi pusat pertemuan berbagai budaya, terutama antara masyarakat lokal Jawa dengan komunitas Eropa dan Tionghoa yang tinggal di sana.

Dengan warisan kolonial yang kuat, Salatiga juga sedang mengalami transisi pasca kemerdekaan dimana dinamika sosial, budaya dan politik terus berubah. Modernisasi dan urbanisasi mempercepat perubahan bentuk fisik dan sosial kota, meskipun jejak sejarahnya masih utuh.

Dalam konteks yang lebih luas, Salatiga tidak hanya menjadi saksi sejarah lokal namun juga bagian penting dalam sejarah nasional Indonesia. Dari monumen arsitektur hingga perubahan sosial politik, kota ini memiliki banyak lapisan sejarah yang menarik untuk dijelajahi dan dipelajari. Setiap periode sejarah Salatiga memberikan wawasan tentang interaksi antara kekuatan lokal dan asing yang membentuk identitas dan dinamika kota hingga saat ini.

Sejarah kota Salatiga merupakan kombinasi kompleks dari berbagai faktor, termasuk aspek alam, sosial budaya, politik dan

ekonomi. Letak geografis yang strategis di kaki Gunung Merbabu, kondisi topografi dan iklim yang mendukung bagi pertanian serta ketersediaan sumber daya alam seperti sungai menjadi faktor alam yang penting. Dari segi sosiokultural, asal usul penduduk primitif, migrasi berbagai bangsa, perkembangan bahasa dan tradisi lokal, serta pengaruh agama dan kepercayaan lain satu sama lain turut membentuk identitas kota ini. Faktor politik juga turut berperan, mulai dari kedudukan Salatiga pada masa kesultanan Jawa, dampak kolonialisme Belanda terhadap struktur pemerintahan, hingga dinamika politik pasca kemerdekaan Indonesia. Pada saat yang sama, perkembangan pertanian dan perkebunan, munculnya industri dan perdagangan serta perubahan struktur ekonomi dari waktu ke waktu merupakan aspek ekonomi yang sama pentingnya dalam sejarah kota ini. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan disiplin ilmu seperti arkeologi, antropologi, geografi, dan sejarah, kita dapat menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan membentuk narasi sejarah Salatiga yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kota Salatiga berkembang dari waktu ke waktu, mengungkap kompleksitas interaksi antara manusia, lingkungan dan berbagai aspek kehidupan yang telah membentuk identitas dan karakteristik kota yang unik sepanjang sejarahnya.

## LANDASAN TEORI

### 1. Teori Perkembangan Kota

#### a. Teori pertumbuhan kota

Perkembangan perkotaan merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung secara alamiah karena adanya interaksi yang kompleks antara berbagai faktor penentu. Menurut Firman (2009) dalam studinya tentang urbanisasi di Indonesia, faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan kota. Peningkatan

aktivitas ekonomi menarik migran, menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pembangunan infrastruktur. Di Salatiga, misalnya, pengembangan pendidikan tinggi dan industri telah menjadi katalis bagi pertumbuhan kota ini sejak masa pasca kemerdekaan.

Faktor demografi juga berperan penting dalam membentuk pola pembangunan perkotaan. Sebagaimana diungkapkan Tjiptoherijanto (1999) dalam studinya tentang urbanisasi dan pembangunan perkotaan di Indonesia, pertumbuhan penduduk, baik yang alami maupun akibat migrasi, menyebabkan perluasan fisik kota dan diversifikasi permintaan terhadap layanan perkotaan. Dalam konteks Salatiga, meningkatnya jumlah pelajar dan pendatang dari berbagai daerah telah mengubah komposisi demografi dan memfasilitasi berkembangnya kawasan pemukiman baru.

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi menjadi faktor yang semakin penting dalam membentuk dinamika perkotaan modern. Sebagaimana dijelaskan Tamin (2000) dalam bukunya tentang perencanaan dan pemodelan transportasi, kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi telah mengubah pola pergerakan dan interaksi di perkotaan, mempengaruhi konfigurasi spasial dan fungsi kawasan perkotaan. Di Salatiga, perkembangan infrastruktur transportasi dan digital memungkinkan terbentuknya kawasan fungsional baru dan mengubah model aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Proses alam ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan sejarah yang spesifik pada masing-masing kota. Seperti yang diungkapkan Nas (1986) dalam studinya tentang kota-kota di Indonesia, sejarah kolonial dan kondisi topografi mempunyai pengaruh jangka

panjang terhadap morfologi dan perkembangan kota. Dalam kasus Salatiga, lokasinya yang strategis di kaki Gunung Merbabu dan peninggalan kolonial Belanda membentuk karakteristik unik perkembangan kota tersebut.

Meskipun pembangunan ini bersifat fisik, peran perencanaan dan kebijakan pemerintah tetap penting dalam mengarahkan dan mengelola pertumbuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Winarso dkk. (2015), dalam studinya mengenai perencanaan kota di Indonesia, tantangan bagi pemerintah adalah menyeimbangkan pertumbuhan alami dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan dan terencana. Di Salatiga, upaya ini terlihat dalam kebijakan perencanaan penggunaan lahan yang mendukung pertumbuhan sekaligus menjaga karakter kota.

#### b. Teori inti-pinggiran

Pola perkembangan Kota Salatiga menunjukkan dinamisme yang menarik antara pusat kota dan pinggiran kota. Yunus (2008) dalam bukunya "Dinamika Kawasan Peri-Urban" menjelaskan bahwa kota-kota di Indonesia, termasuk Salatiga, sedang mengalami proses pemekaran yang melibatkan transformasi kawasan perifer. Di Salatiga, pusat kota berpusat di sekitar alun-alun dan kawasan kolonial lama tetap menjadi pusat kegiatan administratif dan komersial, sedangkan kawasan pinggiran telah mengalami perubahan fungsi yang signifikan.

Proses urbanisasi di Salatiga, menurut Setiawan (2013) dalam kajiannya tentang perkembangan kota-kota menengah di Pulau Jawa, tidak sekuat di kota-kota besar seperti Semarang atau Surakarta. Namun, terjadi perubahan bertahap: kawasan pinggiran

kota, yang sebelumnya sebagian besar merupakan lahan pertanian, mulai berubah menjadi kawasan pemukiman dan pendidikan. Hal ini terutama disebabkan oleh keberadaan institusi pendidikan tinggi seperti UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana), yang menarik mahasiswa migran dan menciptakan permintaan akan akomodasi dan fasilitas pendukung.

Firman (2016), dalam kajiannya mengenai urbanisasi di Pulau Jawa, mengidentifikasi fenomena “desakota” di pinggiran kota seperti Salatiga yang memiliki perpaduan karakteristik desa dan kota. Daerah pinggiran Kota Salatiga seperti Kecamatan Argomulyo dan Sidomukti menunjukkan ciri-ciri tersebut dengan masih adanya aktivitas pertanian yang berdampingan dengan pengembangan kawasan pemukiman modern dan kawasan industri kecil dan menengah.

Urbanisasi di Salatiga juga dipengaruhi oleh letak geografisnya. Sebagaimana dikemukakan Rukayah (2010) dalam kajian morfologi kota di Jawa Tengah, Salatiga yang terletak di jalur strategis jalan Semarang-Solo mengalami dampak limpahan dari perkembangan kedua kota besar tersebut. Hal ini terlihat dari munculnya kawasan industri dan pergudangan di pinggiran kota yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang.

Hubungan antara pusat kota dan pinggiran juga mencerminkan pola mobilitas penduduk. Tamin (2000) dalam bukunya tentang perencanaan transportasi perkotaan menjelaskan bahwa pola perjalanan antara daerah pinggiran kota dan pusat kota merupakan salah satu ciri perkembangan perkotaan. Di Salatiga, fenomena ini tercermin dari peningkatan arus lalu lintas dari kawasan pemukiman pinggiran kota

menuju pusat kota atau kawasan pendidikan pada waktu-waktu tertentu.

Meski begitu, Salatiga tetap mempertahankan karakter kotanya yang kompak. Budihardjo (2017) dalam penelitiannya mengenai perencanaan kota berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan perkotaan dan perlindungan lingkungan. Salatiga dengan kebijakan tata guna lahannya berusaha mengendalikan perluasan wilayah pinggiran kota untuk menjaga fungsi resapan air dan ruang hijau.

Urbanisasi di Salatiga juga menimbulkan tantangan dalam penyediaan infrastruktur dan layanan perkotaan. Winarso dkk. (2015) dalam studinya mengenai pengelolaan perkotaan di Indonesia, menekankan pentingnya perencanaan terpadu untuk memprediksi pertumbuhan di wilayah pinggiran. Pemerintah Kota Salatiga dituntut untuk menyeimbangkan pembangunan antara pusat kota dan pinggiran kota untuk menciptakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

## **2. Bukti – Bukti Kuno**

### **a. Prasasti Plumpungan**

Prasasti Plumpungan ditemukan di Dukuh Plumpungan, Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Lokasi ini merupakan titik penting untuk memahami asal usul dan awal perkembangan kota Salatiga. Prasasti berbentuk batu berukir ini berisi informasi berharga tentang sejarah kota tersebut.

Menurut Boechari (1985), dalam kajiannya terhadap prasasti kuno Indonesia, prasasti Plumpungan berasal dari abad ke-8 Masehi, tepatnya tahun 750 Masehi. Hal ini menjadikan prasasti ini sebagai salah satu bukti

tertulis tertua tentang keberadaan pemukiman di kawasan yang sekarang dikenal dengan nama Salatiga.

Teks prasasti ini, yang diterjemahkan oleh Poerbatjaraka (1952) dalam studinya tentang prasasti Jawa kuno, mengacu pada seorang penguasa yang menghadiahkan wilayah kekuasaan (tanah bebas pajak) kepada masyarakat setempat. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai sistem pemerintahan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada saat itu.

Damais (1970), dalam kajiannya mengenai kronologi sejarah Indonesia, mengemukakan bahwa prasasti Plumpungan merupakan langkah penting dalam menentukan penanggalan kota Salatiga. Berdasarkan prasasti tersebut, Salatiga secara resmi menyatakan tahun berdirinya adalah 750 M, menjadikannya salah satu kota tertua di Jawa Tengah.

Dari sudut pandang arkeologi, Sedyawati (2000) dalam bukunya tentang Arkeologi Indonesia menjelaskan bahwa prasasti jenis ini berharga tidak hanya sebagai sumber informasi tertulis tetapi juga sebagai artefak yang mencerminkan keterampilan teknis dan artistik penduduknya. dari wilayah mereka. waktu.

Saat ini, Prasasti Plumpungan tidak hanya menjadi bahan kajian para sejarawan dan arkeolog, namun juga menjadi simbol jati diri dan kebanggaan masyarakat Salatiga. Kota Salatiga, sebagaimana tercantum dalam dokumen resminya, telah berupaya melestarikan dan mempromosikan prasasti ini sebagai bagian dari warisan budaya kota tersebut.

Keberadaan prasasti Plumpungan menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami sejarah kota, memadukan ilmu epigrafi, arkeologi, sejarah dan antropologi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang asal usul dan awal perkembangan kota Salatiga.

b. Benda-Benda Purbakala

Temuan arkeologis di Salatiga banyak meliputi benda-benda seperti perhiasan, peralatan rumah tangga, dan senjata. Menurut Soejono (1984) dalam bukunya “Sejarah Nasional Indonesia I”, keragaman penemuan tersebut menunjukkan betapa rumitnya kehidupan masyarakat zaman dahulu di wilayah tersebut.

Temuan perhiasan, seperti gelang dan manik-manik perunggu, memberikan petunjuk mengenai kompleksitas teknologi metalurgi dan jaringan perdagangan. Sedyawati (2006) dalam kajiannya mengenai seni rupa di Indonesia kuno menyatakan bahwa keberadaan perhiasan menunjukkan adanya stratifikasi sosial dan konsep estetika pada masyarakat tersebut.

Peralatan rumah tangga seperti keramik dan batu memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Salatiga pada zaman dahulu. Menurut Atmosudiro (1994), dalam kajiannya tentang pola permukiman kuno di Jawa Tengah, variasi bentuk dan fungsi fasilitas hidup mencerminkan perkembangan teknologi dan adaptasi terhadap lingkungan setempat.

Penemuan senjata, seperti tombak dan kapak perunggu, tidak hanya menunjukkan aspek pertahanan tetapi juga tingkat keterampilan pengerjaan logam. Poesponegoro dan Notosusanto (2008) dalam “Sejarah Nasional Indonesia II” menjelaskan penemuan senjata sebagai tanda adanya sistem pertahanan dan kemungkinan

terjadinya konflik antar kelompok pada saat itu.

Santoso (2008), dalam studinya tentang arkeologi perkotaan di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa sebaran temuan arkeologi di Salatiga memberikan petunjuk tentang pemukiman masa lalu dan pola penggunaan lahan. Konsentrasi temuan pada daerah tertentu dapat menunjukkan letak pusat kegiatan atau bekas permukiman.

Dari sudut pandang ekonomi, keragaman artefak yang ditemukan menunjukkan produksi dan perdagangan lokal. Nastiti (2003), dalam kajiannya tentang pasar di Jawa Kuno, menyimpulkan bahwa ditemukannya berbagai jenis artefak menunjukkan adanya jaringan perdagangan yang menghubungkan Salatiga dengan daerah lain.

Aspek budaya dan sosial tercermin dari jenis dan kualitas artefak yang ditemukan. Koentjaraningrat (1984) dalam kajiannya mengenai kebudayaan Jawa menyatakan bahwa variasi artefak menunjukkan adanya diferensiasi sosial dan spesialisasi pekerjaan pada masyarakat Salatiga zaman dahulu.

Tanudirjo (2003), dalam artikelnya tentang interpretasi data arkeologi, menekankan pentingnya konteks temuan dalam memahami fungsi dan makna artefak. Lokasi dan hubungan antar temuan di Salatiga dapat memberikan informasi mengenai tata ruang dan organisasi sosial masyarakat zaman dahulu.

Pemerintah Kota Salatiga bekerja sama dengan Balai Arkeologi berupaya melestarikan dan mengkaji lebih lanjut temuan tersebut. Hal ini penting untuk memahami sejarah panjang Salatiga dan memperkaya kisah perkembangannya dari waktu ke waktu.

Secara ringkas, temuan arkeologis di Salatiga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kehidupan masyarakat zaman dahulu di wilayah tersebut, meliputi aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Informasi ini tidak hanya berharga untuk memahami sejarah lokal tetapi juga berkontribusi memperluas pengetahuan tentang perkembangan peradaban di Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif melalui observasi ke daerah tempat tinggal pada tanggal 15 september 2024 dan melalui studi literature berdasarkan jurnal dan buku mengenai judul Salatiga Tempo Dulu Membongkar Lapisan Sejarah Kota Tertua di Jawa Tengah. Perkembangan Kota Salatiga dari Masa ke Masa, Aspek-aspek Unik Sejarah Salatiga, Membongkar Lapisan Sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Kota Salatiga dari Masa ke Masa

#### **Masa Pra-Kolonial:**

Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa, seperti Mataram Kuno, wilayah yang kini dikenal sebagai Salatiga kala itu mungkin bernama "Hampra" dan menjadi bagian integral dari jaringan perdagangan dan kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini tercermin dari penemuan berbagai peninggalan arkeologis, seperti Candi Plumpungan yang megah dan prasasti-prasasti beraksara Kawi. Peninggalan-peninggalan ini tidak hanya menjadi bukti fisik keberadaan peradaban masa lalu, tetapi juga memberikan petunjuk mengenai kehidupan keagamaan, sosial, dan politik masyarakat Salatiga pada masa itu. Sebagai pusat perdagangan, Salatiga diperkirakan menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan agama,

sehingga melahirkan peradaban yang kaya dan kompleks. Hubungan Salatiga dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya, seperti Kalingga atau Singosari, juga turut mewarnai sejarah perkembangan kota ini.

### **Masa Kolonial Belanda (1600-an hingga 1942):**

Pada tahun 1675, VOC secara resmi menguasai Salatiga dan menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat strategis dalam jaringan perdagangannya di Pulau Jawa. Letak geografis Salatiga yang strategis, berada di jalur perlintasan antara pantai utara dan selatan Jawa, membuat kota ini menjadi titik penting dalam distribusi hasil bumi dan barang dagangan. Di bawah pemerintahan Belanda, Salatiga mengalami perkembangan pesat, terutama dalam sektor pertanian. Sistem perkebunan yang intensif diterapkan, menghasilkan komoditas ekspor seperti kopi, teh, dan kina. Infrastruktur seperti jalan raya dan jembatan dibangun untuk memperlancar transportasi dan perdagangan. Selain itu, Salatiga juga berfungsi sebagai pusat administrasi kolonial, dengan dibangunnya berbagai bangunan pemerintahan dan militer yang megah. Pengaruh budaya Belanda pun terasa dalam kehidupan masyarakat Salatiga, tercermin dari arsitektur bangunan, gaya hidup, dan tatanan sosial yang mengalami perubahan. Meskipun demikian, masyarakat Salatiga tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

### **Masa Kemerdekaan (1945 hingga sekarang):**

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, Salatiga mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam sektor pendidikan. Kota yang sebelumnya menjadi pusat administrasi kolonial ini

kemudian beralih fungsi menjadi pusat pendidikan. Berbagai sekolah dan perguruan tinggi didirikan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama, sehingga Salatiga mampu melahirkan generasi muda yang cerdas dan berpotensi. Selain itu, Salatiga juga berupaya keras untuk menjaga kelestarian warisan budaya. Berbagai festival dan acara budaya secara rutin diselenggarakan, seperti festival seni rupa, pertunjukan musik tradisional, dan parade budaya. Upaya pelestarian cagar budaya juga dilakukan secara intensif, dengan merevitalisasi bangunan-bangunan bersejarah dan mengembangkan kawasan wisata budaya. Dengan demikian, Salatiga tidak hanya dikenal sebagai kota pendidikan, tetapi juga sebagai kota yang kaya akan nilai-nilai budaya.

### **B. Aspek-aspek Unik Sejarah Salatiga Dinamika Sosial:**

Salatiga, sejak lama dikenal sebagai miniatur Indonesia karena keberagaman etnis dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberadaan berbagai suku bangsa, seperti Jawa, Tionghoa, Batak, Minang, dan lainnya, telah menciptakan kekayaan budaya yang khas. Toleransi antarumat beragama menjadi ciri khas masyarakat Salatiga. Masjid, gereja, pura, dan klenteng berdiri berdampingan, menjadi bukti nyata kerukunan umat beragama. Semangat gotong royong dan saling menghormati telah terjalin kuat sejak dulu, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara masyarakatnya. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya Salatiga, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi daerah lain tentang bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan.

**Warisan Arsitektur:**

Salatiga bagaikan museum hidup yang menyimpan jejak sejarah kolonial. Berbagai bangunan bersejarah dari masa penjajahan Belanda masih berdiri kokoh hingga kini, menjadi saksi bisu perjalanan waktu. Gereja Kristen Satya Danita dengan arsitektur khas Belanda, misalnya, adalah salah satu ikon kota yang tak lekang oleh waktu. Begitu pula dengan sejumlah villa-villa Belanda yang tersebar di berbagai sudut kota. Bangunan-bangunan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keberadaan bangunan-bangunan kolonial ini seakan mengundang kita untuk bernostalgia dan membayangkan kehidupan masyarakat Salatiga pada masa lalu. Melalui pelestarian bangunan-bangunan bersejarah ini, Salatiga tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mengembangkan potensi wisata sejarahnya.

**Tradisi Keagamaan:**

Salatiga, sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, menjadi rumah bagi berbagai organisasi keagamaan besar di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Keberadaan organisasi-organisasi ini menunjukkan betapa pentingnya agama dalam kehidupan sosial masyarakat Salatiga. Melalui berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan, Muhammadiyah dan NU tidak hanya berperan dalam urusan keagamaan, tetapi juga aktif dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Interaksi yang harmonis antara kedua organisasi ini telah menjadi contoh nyata bagi kerukunan umat beragama di Indonesia. Selain itu, keberadaan organisasi keagamaan lainnya juga turut memperkaya khazanah keagamaan di Salatiga, sehingga menciptakan atmosfer yang kondusif

bagi tumbuhnya semangat toleransi dan persatuan.

**Membongkar Lapisan Sejarah**

Proses menguak lapisan-lapisan sejarah Salatiga ibarat merangkai sebuah puzzle raksasa. Para sejarawan dan arkeolog dengan tekun menggali berbagai sumber, mulai dari dokumen-dokumen kolonial yang berdebu hingga artefak-artefak kuno yang terkubur dalam tanah. Setiap temuan, sekecil apapun, menjadi potongan penting yang membantu kita memahami evolusi kota ini.

Dokumen sejarah seperti prasasti, peta kuno, dan laporan perjalanan para penjelajah memberikan gambaran tentang kondisi Salatiga pada masa lalu. Peninggalan arkeologis seperti tembikar, perhiasan, dan sisa-sisa bangunan kuno mengungkapkan kehidupan sehari-hari masyarakat Salatiga pada zaman dahulu. Selain itu, kisah-kisah turun-temurun yang diwariskan oleh masyarakat lokal juga menjadi sumber informasi berharga. Melalui pendekatan multidisiplin ini, para peneliti berusaha merekonstruksi sejarah Salatiga secara komprehensif, mulai dari masa prasejarah hingga era modern.

Tujuan utama dari penelitian sejarah Salatiga adalah untuk memahami bagaimana kota ini terbentuk dan berkembang. Dengan mengungkap dinamika ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi di masa lalu, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas kota Salatiga saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya, serta pelestarian warisan budaya.

Proses mengungkap lapisan-lapisan sejarah Salatiga tidak hanya bergantung pada sumber-sumber tertulis dan artefak fisik, tetapi juga pada suara langsung masyarakatnya. Penelitian lapangan dan wawancara mendalam dengan generasi tua,



tokoh masyarakat, dan kelompok-kelompok adat telah memberikan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang kota ini. Kisah-kisah turun-temurun yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat seringkali mengandung informasi yang tidak terdokumentasikan dalam catatan resmi. Narasi-narasi ini, yang penuh dengan nuansa lokal dan personal, memberikan warna dan kedalaman pada sejarah Salatiga.

Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dan humanistik, para peneliti dapat menyusun sebuah narasi sejarah yang lebih utuh dan kompleks. Pendekatan multidisiplin ini memungkinkan kita untuk melihat sejarah Salatiga tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Pemahaman yang komprehensif ini sangat penting untuk menghargai keberagaman budaya Salatiga dan melestarikan warisan sejarahnya untuk generasi mendatang.

## PENUTUP

Salatiga, permata tersembunyi di jantung Jawa Tengah, menyimpan jutaan cerita yang terukir di setiap sudutnya. Salah satu kota tertua di pulau ini, Salatiga telah menyaksikan perubahan zaman, naik turunnya kekuasaan dan dinamisme kehidupan masyarakat yang kaya. Di balik bangunan-bangunan kuno, jalan-jalan bersejarah, dan tradisi yang dilestarikan terdapat rahasia masa lalu yang mempesona.

Mendalami sejarah Salatiga, kita akan menemukan jejak-jejak peradaban yang jaya. Prasasti kuno, reruntuhan candi, dan artefak sejarah menjadi saksi bisu kejayaan masa lalu. Kisah para pahlawan, cendekiawan, dan seniman yang menyebut

kota ini sebagai rumah menginspirasi kami untuk terus berkreasi dan berinovasi.

Memahami sejarah Salatiga tidak hanya sekedar mengetahui masa lalu tetapi juga kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan mengedepankan warisan budaya, kita dapat menjaga jati diri kota dan melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu kita. Mari kita jaga dan kembangkan Salatiga menjadi kota modern, dengan tetap menghormati nilai-nilai tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Supangkat, Edi. 2007. Salatiga: Sketsa Kota Lama. Salatiga: Griya Media.
- Panitia Monumen Daerah Kotamadya Salatiga. 1974. Monumen Perjuangan Salatiga. Salatiga: Panitia Monumen Daerah Kotamadya Salatiga.
- Widyatwati, K. (2015). Prasasti Plumpungan Sebagai Ikon Batik Kota Salatiga Serta Dampaknya Bagi Peningkatan Ekonomi Dan Pariwisata. *HUMANIKA*, 21(1), 20-35.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan pengembangan kota di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57-72.
- Yunus, H. S. (2008). Dinamika wilayah peri-urban: determinan masa depan kota. (*No Title*).
- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. (*No Title*).
- Notosusanto (2008) "Sejarah Nasional Indonesia II
- Takwiyanto, H. (2017). *Perancangan Aplikasi Sistem Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga Menggunakan Framework Phonegap* (Doctoral dissertation, Program Studi Teknik Informatika FTI-UKSW).
- Ridwan, B. (2011). Potret Organisasi Keagamaan dan Respon terhadap Dinamika Kehidupan Keberagamaan di Salatiga. *INFERENSI: Jurnal*

- Penelitian Sosial Keagamaan*, 5(1), 101-120.
- Hakim, R. (2023). *Perancangan “Salatiga Cultural Center” Sebagai Pusat Konservasi Kebudayaan Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sidik, F. F. (2020). Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan. *Al-Qalam*, 25(3), 457-466.
- Laiya, L. T., & Rasji, R. (2022). KAJIAN DAN PENGARUH POSITIF NEGATIF PENJAJAHAN KOLONIAL BELANDA TERHADAP PEMBENTUKAN NEGARA INDONESIA. *Jurnal Hukum Adigama*, 5(1), 1647-1669.
- Al-Qurtuby, S. (2017). Islam di Tiongkok dan China Muslim di Jawa Pada Masa Pra-Kolonial Belanda.
- Lasso, A. H., Wardana, A. D., & Saweho, J. B. (2024). Pengembangan Produk Pariwisata Berkelanjutan di Tingkir Lor, Salatiga. *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisata*, 2(1).